

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang difokuskan pada konten esensial sehingga siswa berkesempatan secara memadai dalam memahami konsep juga mengembangkan kemampuan siswa (Wahyudi, Siddik, & Suhartini, 2023, h. 1106). Menurut (Nindiasari & Syamsuri, 2024, h. 183) kurikulum merdeka mengedepankan hasil belajar peserta didik berdasarkan pada profil pelajar pancasila, Proses pembelajaran kurikulum merdeka yang mengacu pada profil pelajar pancasila salah satunya adalah berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 5 tahun 2022 bahwa siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana yang dinyatakan pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Jenjang Pendidikan Dasar bahwa siswa menunjukkan kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan atau masalah yang dihadapi, menganalisis, memprioritaskan informasi yang paling relevan atau alternatif solusi yang paling tepat.

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses perkembangan kognitif siswa secara rinci serta mendalam sehingga siswa mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, memecahkan masalah, serta mampu memberikan simpulan dari suatu masalah (Nurfahrani, et al., 2023, h. 2404). Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar merupakan hal yang wajib dikembangkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir

kritis akan melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut (Firdausi, Warsono, & Yermiandhoko, 2021, h. 230). Khususnya pada pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) siswa tidak hanya diajarkan untuk mengetahui konsep, tetapi juga untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dunia nyata. Menurut (Annam, et al., 2024, h. 2) pentingnya kemampuan berpikir kritis tidak hanya terbatas pada keberhasilan akademis siswa, tetapi juga dalam membentuk individu yang mampu menafsirkan informasi, membuat keputusan yang tepat, dan berkontribusi secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan dari *Programne for International Student Assessment* (PISA) yang menyatakan bahwa siswa di Indonesia hanya dapat mencapai level 1 sampai level 3 dari 6 level soal. Menurut pendapat (Putri, et al., 2022, h. 224) Level 4, 5 dan 6 merupakan kemampuan tingkat tinggi karena berkaitan dengan proses analisis dan evaluasi dalam penyelesaian masalah, proses analisis dan evaluasi termasuk dalam proses kemampuan berpikir kritis. Maka, PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia tergolong masih rendah. Namun demikian, hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489 (Lidiawati & Aurelia , 2023, h. 12).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di Kelas V SD Negeri 123 Palembang ditemukan suatu permasalahan yaitu kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran IPAS materi zat tunggal dan zat campuran belum maksimal. Hal tersebut terlihat dari siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru dan belum mampu mencari solusi atau jawaban sendiri, siswa malah menunggu jawaban dari teman dan penjelasan dari guru. Selain itu, siswa masih banyak yang pasif dan kurang aktif. Sikap siswa yang pasif selama pembelajaran, tidak adanya interaksi tanya jawab, rasa ingin tahu yang rendah membuat kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang dan belum maksimal. Maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan upaya pada proses pembelajaran, menurut (Supriono , Sukmawati, & Baharullah, 2023, h. 281) upaya tersebut berupa model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat digunakan pada kegiatan pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* menurut Rauf, Arifin, & Arif (2022, h. 165) merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran berbasis masalah yang berawal dari suatu masalah, sehingga siswa dapat terlatih untuk mampu memecahkan masalah. Dalam model *problem based learning* siswa tidak hanya menerima informasi berasal dari guru saja, namun siswa harus terlibat aktif dalam merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis, sampai dengan merumuskan solusi terbaik. Model *Problem Based Learning* melatih mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang sesuai dengan

kehidupan nyata sehari-hari siswa. Model *Problem Based Learning* akan lebih efektif bila berbantuan dengan penggunaan media pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi.

Media pembelajaran yang cocok digunakan untuk model *Problem Based Learning* adalah salah satunya media *Question card* atau kartu pertanyaan. Menurut Berliana (Situngkir et al., 2023, h. 1417) *Question Card* merupakan salah satu bentuk media visual yang berupa kartu dengan berisi pertanyaan atau situasi yang terkait dengan materi pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik menjawab atau memecahkan masalah saat proses pembelajaran berlangsung. Perpaduan antara model *Problem Based Learning* dan media *Question Card* akan memudahkan siswa memahami materi pembelajaran IPAS. Media *Question Card* menekankan pada kemampuan beripikir kritis peserta didik dalam memecahkan pertanyaan yang ada dalam *Question Card*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistianah, Taufik & Nurhasanah (2022) diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkan model *problem based learning*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Supriono, Sukmawati & Baharullah (2023) pada siswa kelas V Tahun pelajaran 2020/2021 SD Inpres Paccerrakkang disimpulkan hasil bahwa model *problem based learning* berbantuan *question card* lebih memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ratnawati, Handayani & Hadi (2020) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *problem based learning* berbantu

*question card* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dengan kriteria sedang.

Berdasarkan penelitian yang relevan, yang dapat membedakannya dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah peneliti akan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan berbantuan media *Question Card* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas V pada pembelajaran IPAS. Maka, dari permasalahan diatas dan hasil penelitian yang relevan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* berbantuan Media *Question Card* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V”.

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Pada pembelajaran IPAS kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 123 Palembang masih belum maksimal.
- 2) Paradigma pembelajaran yang diterapkan guru belum bervariasi, karena guru belum menyatukan model pembelajaran yang efektif dengan media atau alat pendukung, sehingga penerapan model pembelajaran oleh guru tidak membuat siswa antusias.

### **1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka mengingat keterbatasan waktu peneliti membatasi masalah yang muncul sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model *Problem Based Learning* berbantuan Media *Question Card*.
- 2) Kemampuan yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS.
- 3) Materi Pembelajaran IPAS yang digunakan adalah materi organ pencernaan manusia.
- 4) Penelitian ini melibatkan siswa Kelas V SD Negeri 123 Palembang Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah peneliti adalah “Apakah ada pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS Kelas V?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah peneliti, adapun tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui dan mendeskripsikan ada atau tidak adanya pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS Kelas V.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori pembelajaran, khususnya dalam menerapkan model *Problem Based Learning* yang dikombinasikan dengan media *Question Card*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan bagi semua pihak, terutama :

#### **a. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card*. Siswa Generasi Alpha, yang sudah terbiasa dengan teknologi dan informasi yang cepat, akan lebih mudah terlibat dalam kegiatan yang melibatkan pencarian solusi secara mandiri dan kolaboratif. Media *Question Card* mendukung metode ini dengan menyediakan tantangan berbentuk pertanyaan yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan menemukan jawaban secara aktif.

#### **b. Bagi Guru**

Sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas dengan menggunakan model *Problem Based*

*Learning* berbantuan media *Question Card* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan sumbangsuhnya kepada sekolah dalam melakukan perbaikan pembelajaran yang inovatif dan tidak membosankan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan prestasi bagi sekolah.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang model *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card*.